

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan bertambahnya usia, manusia akan menjadi tua, yaitu periode penutup dalam rentang hidup seseorang di saat seseorang telah beranjak jauh dari periode tertentu yang lebih menyenangkan. Pada tahap perkembangan ini, Erickson (dalam Santrock, 2003) menyebutnya dengan sebutan *integrity versus despair*. Pada masa-masa ini, individu melihat kembali pada perjalanan hidup ke belakang, apa yang telah mereka lakukan selama perjalanan mereka tersebut. Ada yang dapat mengembangkan pandangan positif terhadap apa yang telah mereka capai, jika demikian ia akan merasa lebih utuh dan puas (*integrity*), tetapi ada pula yang memandang kehidupan dengan lebih negatif, sehingga mereka memandang hidup mereka secara keseluruhan dengan ragu-ragu, suram, dan putus asa (*despair*).

Hampir setiap orang pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam rentang kehidupannya sejak masih anak-anak hingga dewasa bahkan sampai lanjut usia. Sudah tentu, hilangnya rasa percaya diri menjadi sesuatu yang amat mengganggu terlebih ketika dihadapkan pada rentang ataupun situasi baru (Indrawati, 2005).

Kepercayaan diri merupakan suatu pengetahuan yang terdapat di dalam jiwa seseorang. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah keyakinan ataupun kemerosotan terhadap diri sendiri untuk mencapai suatu keberhasilan. Rahmat

(1992) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan untuk membuka diri terhadap lingkungan karena adanya dorongan dari dalam individu itu sendiri. Harry Stack Sullivan (dalam Rahmat, 1992) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menghargai diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita, dan menolak kita, kita akan cenderung tidak percaya diri. Kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk menghadapi hidup. Dengan kepercayaan diri, maka kita selalu berpikiran positif terhadap segala hal yang terjadi.

De angelis (2001) berpendapat bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri berani mencoba dan melakukan hal-hal baru di dalam situasi baru. Ia tidak merasa perlu untuk membandingkan dirinya dengan orang lain, karena dia merasa aman dan tenang serta memiliki ukuran sendiri mengenal kegagalan atas kesuksesan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan sanggup belajar dan bekerja keras guna mencapai kemajuan serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya. Dengan demikian orang yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih mudah mencapai keberhasilan.

Meskipun kepercayaan diri diidentikkan dengan kemandirian, orang yang kepercayaan dirinya tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal (Goodstadt & Kipnir, dalam Siska, 2003).

Hurlock (1992) menjelaskan bahwa sama seperti setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik